

Strategi dan Peran Guru BK Dalam Mengatasi Prilaku Kedisiplinan Siswa Di SMA IT Khansa Khalifah

Hasan Albashri¹, Devi Wahyu Ramadhani², Mutia Bonarija³, Khomsatun Nissa⁴

hasanalbashri548@gmail.com¹, deviwahyuramadhani3@gmail.com²
mutiabonarija@gmail.com³, khomsatunnissa12@gmail.com⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi perilaku kedisiplinan siswa di SMA IT Khansa Khalifah. Permasalahan kedisiplinan menjadi tantangan yang sering dihadapi sekolah, terutama dalam membentuk karakter dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru BK serta beberapa siswa yang memiliki permasalahan kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran yang signifikan sebagai motivator, konselor, dan pembimbing dalam membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan. Strategi yang digunakan meliputi layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, serta pendekatan preventif dan kuratif. Selain itu, guru BK juga menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku positif siswa. Kesimpulannya, peran aktif dan strategi yang tepat dari guru BK dapat membantu mengatasi masalah kedisiplinan dan mendorong terciptanya iklim sekolah yang kondusif.

Kata Kunci: *Strategi, Guru BK, Kedisiplinan Siswa, Bimbingan dan Konseling*

Abstract

This study aims to describe the strategies and roles of Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing student discipline issues at SMA IT Khansa Khalifah. Discipline problems are common challenges faced by schools, particularly in shaping students' character and sense of responsibility. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving BK teachers and several students with disciplinary issues. The results show that BK teachers play a significant role as motivators, counselors, and mentors in helping students understand the importance of discipline. The strategies implemented include individual counseling services, group guidance, as well as preventive and curative approaches. In addition, BK teachers collaborate with homeroom teachers

and parents to create a supportive environment that fosters positive behavioral change. In conclusion, the active role and appropriate strategies of BK teachers contribute significantly to resolving disciplinary problems and promoting a conducive school climate.

Keywords: *Strategy, BK Teacher, Discipline Students, Guidance and Counseling*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan perilaku adalah suatu upaya sistematis untuk membentuk nilai-nilai, etika, sikap, dan perilaku yang positif pada individu sejak usia dini hingga dewasa. Hal ini sangat penting dalam membangun generasi muda yang lebih berkualitas, tidak semata memiliki pengetahuan akademik yang baik, tetapi juga perilaku yang kuat. Perilaku disiplin merupakan salah satu fondasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri, menghormati waktu, dan menjaga tata tertib adalah aspek-aspek penting dalam perilaku disiplin (Purwati and Faiz 2023)

Disiplin membantu individu untuk menjalani tugas-tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, menghindari perilaku negatif, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perilaku disiplin juga memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih teratur dan efisien, yang mencakup lingkungan sekolah, tempat kerja, maupun kehidupan pribadi. Strategi guru Bimbingan dan Konseling menjadi hal yang paling penting dalam pendidikan dengan tujuan membangun perilaku disiplin siswa. Guru BK berperan sebagai fasilitator, penasehat, dan pendamping siswa dalam proses pembentukan perilaku ini. Di SMA Khansa Khalifah strategi guru BK dalam mengatasi perilaku kedisiplinan siswa menjadi fokus utama, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam menjalani masa remaja, di mana banyak godaan dan distraksi dapat menghambat perkembangan perilaku disiplin strategi guru BK dalam mengatasi perilaku kedisiplinan siswa mencakup sejumlah strategi yang melibatkan interaksi intens dengan siswa.

Pembiasaan pendampingan bagi siswa yang terlambat, pengecekan kelengkapan atribut sekolah, dan pemberian sanksi bagi yang tidak disiplin dalam berseragam dan menjaga waktu adalah sebagian dari strategi ini (Aswat et al. 2022) Selanjutnya, layanan bimbingan klasikal dengan tema manajemen waktu menjadi penting dalam membantu peserta didik untuk lebih menghargai dan mengelola waktu dengan baik. Dalam layanan ini, siswa diajarkan untuk membuat daily planner kegiatan sehari-hari, memprioritaskan kegiatan mereka berdasarkan tingkat pentingnya, dan mengidentifikasi mana yang mendesak dan tidak mendesak. Di sisi lain, guru BK juga menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok yang fokus pada pentingnya disiplin bersikap. Di mana pada kelompok tersebut peserta didik diajak untuk mengembangkan pengendalian diri, cara berbicara yang baik, dan perilaku yang baik. Selain itu, konseling individu menjadi momen yang penting dalam membahas pentingnya disiplin pribadi.

Melalui sesi konseling ini, siswa diberi pemahaman tentang bagaimana mereka dapat mengelola diri mereka sendiri dan komitmen terhadap perilaku disiplin dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan mengintegrasikan semua strategi ini, guru BK di SMA Khansa Khalifah memiliki peran sentral dalam membantu siswa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan siap

menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini akan mendalami pada strategi guru BK dalam mengatasi perilaku kedisiplinan siswa di sekolah ini dan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pendekatan ini dalam konteks pendidikan perilaku. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas strategi guru BK dalam upaya membangun perilaku disiplin siswa di masa depan.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Strategi Guru

Strategi dapat dipahami sebagai suatu bentuk perencanaan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Menurut K. Marrus dalam Husein, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana oleh para pemimpin tertinggi yang berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang, serta disertai dengan penyusunan langkah-langkah atau cara-cara untuk mencapainya.

Guru merupakan sebuah profesi yang pada dasarnya membutuhkan keterampilan teknis dan karakter kepribadian tertentu, yang semuanya dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Seorang pendidik profesional adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional, serta mampu mengembangkan profesinya secara konsisten. Ia juga aktif dalam organisasi profesi pendidikan, menjunjung tinggi kode etik profesi, serta terlibat dalam upaya pengembangan profesi dan bekerja sama dengan profesi lainnya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah suatu bentuk usaha atau perencanaan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu melalui pemberian arahan dan bimbingan kepada peserta didik.

2. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, baik di jalur pendidikan formal maupun nonformal. Peran utama konselor adalah membantu individu yang sehat secara mental dan emosional agar mampu mandiri dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam pengambilan keputusan penting, seperti memilih, meraih, dan mempertahankan karier, guna mencapai kehidupan yang produktif, sejahtera, serta berkontribusi positif bagi masyarakat melalui pendidikan. Menurut Prayitno, konselor adalah pendidik yang memiliki tugas, tanggung jawab, kewenangan, dan hak penuh dalam menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling kepada sejumlah peserta didik.

Menurut W.S. Winkel, guru pembimbing atau konselor adalah individu yang memimpin kelompok konseling dan memikul tanggung jawab penuh atas segala hal yang terjadi dalam kelompok tersebut. Dalam konteks lembaga pendidikan, seorang konselor tidak dapat melepaskan tanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan proses konseling kepada para peserta sepenuhnya. Hal ini menegaskan bahwa konselor harus berperan aktif, baik

secara teori maupun praktik, sebagai pemimpin diskusi kelompok sekaligus sebagai fasilitator dalam sesi konseling. Oleh karena itu, seorang guru pembimbing perlu memenuhi kualifikasi tertentu, mencakup latar belakang pendidikan akademik, kepribadian yang matang, kemampuan komunikasi interpersonal, serta keterampilan dalam menerapkan teknik-teknik konseling.

3. Peran Guru Bimbingan Konseling

Menurut Tohirin, layanan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini menunjukkan perkembangan yang lebih positif dibandingkan masa-masa sebelumnya. Pengakuan terhadap bimbingan dan konseling sebagai sebuah profesi kini semakin kuat, terutama dari pihak pemerintah dan kalangan profesional lainnya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui layanan ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang positif serta menanamkan nilai-nilai pendidikan yang konstruktif. Selain itu, bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk menyampaikan berbagai permasalahan atau keluh kesah yang mungkin kompleks dan sulit diungkapkan.

Sardiman mengemukakan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki sembilan peran penting dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Sebagai informator: Guru BK berperan sebagai sumber informasi, baik yang berkaitan dengan kegiatan sekolah maupun informasi umum lainnya.
2. Sebagai organisator: Guru berfungsi mengelola dan mengatur berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.
3. Sebagai motivator: Guru diharapkan mampu mendorong dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya, sehingga menciptakan suasana belajar yang dinamis.
4. Sebagai direktur (pengarah): Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan proses belajar siswa agar selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
5. Sebagai inisiator: Guru bertindak sebagai pencetus gagasan atau ide-ide baru dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Sebagai transmitter: Guru berperan menyampaikan kebijakan pendidikan serta menyebarkan pengetahuan kepada siswa.
7. Sebagai fasilitator: Guru memberikan berbagai kemudahan dan dukungan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
8. Sebagai mediator: Guru bertindak sebagai penengah untuk membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan selama proses belajar.
9. Sebagai evaluator: Guru memiliki wewenang untuk menilai pencapaian peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun perilaku sosial (Mulyati and Kamaruddin 2020)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling sangat berpengaruh dalam membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal, baik secara pribadi, sosial, akademik, maupun dalam perencanaan karier. Peran guru BK yang begitu beragam mulai dari pemberi informasi, pembimbing, hingga penilai membuktikan bahwa keberadaannya sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan strategi yang

tepat, guru BK mampu menjadi pendamping yang setia bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dan membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta siap menghadapi masa depan.

Disiplin berasal dari kata Inggris "*discipline*" yang mencakup makna tertib, taat, kendali diri, serta latihan untuk membentuk dan memperbaiki perilaku individu. Dalam konteks pendidikan, disiplin dapat dipahami sebagai suatu bentuk sikap dan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri untuk menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Disiplin bukan hanya hasil dari hukuman atau perintah, melainkan proses pembentukan karakter melalui latihan dan pembiasaan terhadap nilai-nilai positif.

Kedisiplinan siswa merupakan aspek penting yang mencerminkan sikap mental dan moral yang tumbuh dari kesadaran diri untuk mematuhi aturan. Hal ini meliputi perilaku yang konsisten dengan norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan juga menjadi indikator sejauh mana siswa mampu bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka dalam proses belajar dan kehidupan sosial di sekolah. Menurut (Naryanto 2022) disiplin di lingkungan sekolah dapat dilihat sebagai kondisi tertib di mana seluruh anggota sekolah, termasuk siswa, tunduk pada peraturan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Dalam praktiknya, disiplin siswa di kelas terlihat dari ketaatan terhadap tata tertib, keteraturan dalam berpakaian, kehadiran, serta perilaku selama proses pembelajaran berlangsung.

Kedisiplinan menegaskan bahwa Penerapan kedisiplinan di sekolah dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan *otoriter* (berbasis perintah dan hukuman), pendekatan *liberal* (berbasis kebebasan), atau pendekatan kebebasan yang terkendali, yakni kombinasi antara kebebasan dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam merancang strategi pembinaan kedisiplinan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Ciri-ciri dari kedisiplinan adalah Siswa yang disiplin menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan norma yang berlaku, Kemampuan untuk hadir tepat waktu dalam kegiatan sekolah seperti datang ke kelas dan mengumpulkan tugas, bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai positif dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri. Menunjukkan perilaku yang konsisten dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari merupakan ciri kedisiplinan.

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kurangnya motivasi belajar, ketidakmampuan mengelola waktu, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya disiplin. Sementara itu faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengaruh negatif dari teman sebaya, dan kurangnya pengawasan dari orang tua. (Abadi and Suwandi 2024) mengatakan bahwa Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Penerapan strategi yang tepat dan terintegrasi dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa merupakan langkah penting yang harus diupayakan oleh seluruh pihak terkait. Pendekatan ini tidak hanya menuntut peran aktif guru dan orang tua, tetapi juga harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa serta metode pembelajaran yang sedang berlangsung, baik daring maupun tatap muka. Strategi yang efektif diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang

disiplin, kondusif, dan mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan dalam suatu karya ilmiah, karena dapat menggambarkan suatu kerangka penelitian secara sistematis. Dengan penggunaan metode yang benar diharapkan tercapai suatu karya ilmiah yang baik. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif pertama kali muncul dari William Fielding Ogburn dari Georgia, ia adalah salah satu pencetus penggunaan teori kualitatif. Pendekatan teori kualitatif itu digambarkan sebagai sebuah Upaya determinan' untuk mengupas ke kedalaman dan membandingkan berbagai unsur yang ada dari suatu penelitian untuk kemudian dapat ditelaah bersama supaya kita dapat menemukan hubungan hubungan rasional dalam suatu pemikiran. (Wiraguna et al. 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan dan tulisan, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran faktual secara sistematis mengenai kondisi objek penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah pada peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di SMA Khansa Khalifah. Dalam memilih subjek penelitian, digunakan metode triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai cara dan sumber data yang telah tersedia. Subjek yang diteliti meliputi satu orang guru bimbingan dan konseling, satu wali kelas dari kelas yang bersangkutan, serta tiga siswa kelas X yang kerap menunjukkan perilaku tidak disiplin seperti sering terlambat dan berpakaian tidak rapi.

Pemilihan tiga siswa sebagai sampel didasarkan pada kebiasaan mereka yang sering terlambat, berpakaian tidak rapi, dan menunjukkan pelanggaran disiplin lainnya. Untuk menggali data, peneliti melakukan pendekatan dengan wali kelas yang menangani siswa-siswa tersebut, guna memahami bentuk kerja sama antara guru bimbingan konseling dan wali kelas. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui bagaimana layanan bimbingan dilaksanakan. Peneliti juga ingin mengetahui pandangan wali kelas mengenai keberadaan guru BK, serta sejauh mana peran mereka dalam membantu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu adalah sekolah tingkat menengah atas yang berciri khas Agama Islam di bawah Departemen Agama. Madrasah ini dibangun pada tahun 2009 dari Tingkat PAUD/TK, MI, SMP IT dan SMA IT. Pada masing-masing tingkatan tersebut berbeda setiap bangunnya, PAUD/TK dibangun pada tahun (2009), MI dibangun pada tahun 2012, SMP IT dibangun pada tahun 2018 dan SMA IT dibangun pada tahun 2021. Sekolah ini yang beralamat Jl. Sentosa Gg Sekolah No 105, Pujimulio, Kec. Sunggal, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Peneliti memilih SMA IT Khansa Khalifah karena, menemukan permasalahan yang ada di SMA IT Khansa Khalifah dan ingin meneliti lebih lanjut.

1. Strategi Yang Dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling

Strategi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa yang tidak disiplin di SMA Khansa Khalifah. Sebagai guru BK tentu saja memiliki banyak sekali tanggung jawab didalamnya, setiap siswa memiliki karakter dan potensi diri yang berbeda-beda sehingga cara penanganannya pun juga

berbeda, hal ini menjadikan guru BK harus menjadi inovatif dan kreatif. Guru BK memberikan konseling kepada peserta didik yang membutuhkan, mendengarkan segala keluhan dan menolong mereka untuk meyakinkan diri mereka bahwa setiap masalah dan persoalan yang menimpa dirinya adalah bagian kehidupan yang harus dijalani, berbicara mengenai konseling adalah keahlian mutlak yang harus dimiliki guru BK untuk menunjukkan bahwa dirinya profesional, bukan sekedar sebutan namun melalui konseling peserta didik dapat menemukan dirinya, beradaptasi dengan lingkungan dan bisa membantu dalam merencanakan masa depan peserta didik. Kemahiran dalam wacana konseling sangat penting bagi konselor bimbingan dan konseling, karena memungkinkan siswa untuk menemukan diri mereka sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, dan membuat keputusan mengenai masa depan mereka.

2. Layanan Konseling Individu Guru bimbingan dan konseling

Layanan Konseling Individual layanan ini diberikan oleh guru bimbingan dan konseling ketika siswa tersebut sudah mengalami masalah. Layanan konseling individual yang bersifat sangat pribadi yang mana guru BK sebagai konselor hanya berdua dengan siswa sebagai konseli ini nampaknya cukup memberikan rasa percaya siswa yang lebih kepada guru BK, sehingga didapati oleh guru BK siswa lebih leluasa dan terbuka saat menceritakan apapun masalah yang sedang dihadapinya.

Dalam prosesnya memberikan layanan konseling individual guru bimbingan dan konseling melaksanakannya pada dua minggu sekali, layanan yang diberikan biasanya 40 menit jika belum bisa menemukan pemecahan masalahnya siswa diberikan lagi layanan konseling selanjutnya hingga siswa tersebut bisa memecahkan masalahnya sendiri dan berubah dengan caranya sendiri dengan arahan yang baik dari guru bimbingan dan konseling. Pada kasus ketidak disiplin ini guru bimbingan dan konseling pada saat memberikan layanan juga memasukkan teknik modelling yaitu salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik dengan guru bimbingan dan konseling sendiri yang berperan menjadi model disiplin terlebih dahulu, dan diharapkan siswa yang kurang disiplin bisa menjadikan guru bimbingan dan konseling sebagai pigur yang bertanggung jawab dan disiplin terhadap aturan-aturan yang ada disekolah.

3. Penyebab Masalah Kedisipinan

Permasalahan yang ada di SMA IT Khansa Khalifah seperti terlambat datang kesekolah, berpakaian tidak sesuai aturan, sering tidak masuk sekolah, hal ini sering dikeluhkan oleh guru mata pelajaran dan guru-guru yang lainnya terutama pada guru wali kelas. Guru bimbingan dan konseling mempunyai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan bertanggung jawab membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ada pada diri peserta didik. Adanya pelanggaran-pelanggaran tersebut mengindikasikan bahwa masih ada faktor-faktor tertentu yang memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya aturan dan tata tertib, pengaruh dari lingkungan pertemanan, serta kurangnya perhatian dan pengawasan dari keluarga di rumah. Selain itu, motivasi belajar yang rendah juga menjadi penyebab siswa cenderung mengabaikan kewajiban mereka di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru BK juga menerapkan teknik modelling, yaitu dengan menampilkan perilaku disiplin secara nyata yang diharapkan bisa menjadi contoh langsung bagi siswa. Dengan menjadikan diri sebagai figur yang taat

terhadap aturan, guru BK memberikan teladan agar siswa dapat meniru dan menginternalisasi sikap disiplin tersebut. Pendekatan ini sangat efektif terutama bagi siswa yang cenderung mengikuti perilaku orang yang dianggapnya sebagai panutan atau sosok yang mereka percaya. Selain memberikan layanan secara personal, guru BK juga menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk memastikan pembinaan siswa tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah. Upaya kolaboratif ini bertujuan agar penanaman nilai-nilai kedisiplinan dapat berlangsung secara menyeluruh. Guru BK juga menekankan bahwa disiplin tidak hanya tentang menaati aturan sekolah, tetapi juga melatih siswa bertanggung jawab, memiliki kontrol diri, dan mampu merencanakan masa depan secara lebih baik. Sedangkan permasalahan kurang disiplin dalam berpakaian dipengaruhi oleh teman sebayanya. Disiplin Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling adalah siswa sering kali bersikap enggan dalam mengungkapkan hal-hal seperti keterlambatan masuk kelas. Keengganan ini bermula dari perasaan malu dan khawatir mengenai potensi stigma yang terkait dengan pencarian bantuan untuk masalah pribadi.

Signifikansi Bimbingan dan Pendekatan Guru Bimbingan Terhadap Inovasi Siswa. Strategi pelayanan akan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan sejauh mana layanan bimbingan dan konseling berhasil atau gagal. Selain pendekatan konseling individual dan teknik modelling, guru Bimbingan dan Konseling di SMA IT Khansa Khalifah juga mengedepankan pendekatan komunikasi yang humanis dan empatik kepada siswa. Pendekatan ini penting karena tidak semua siswa bisa langsung terbuka atau merespons positif terhadap teguran atau bimbingan. Dengan membangun komunikasi yang hangat dan bersahabat, siswa menjadi lebih nyaman dalam menyampaikan perasaan, pandangan, maupun masalah pribadi yang mungkin menjadi penyebab perilaku tidak disiplin. Guru BK bukan hanya sebagai pemberi solusi, tetapi juga menjadi pendengar yang baik dan pembimbing yang mendampingi siswa dalam proses perubahan.

Keterlibatan wali kelas dalam pemantauan perilaku siswa juga menjadi bagian penting dalam strategi peningkatan kedisiplinan. Guru BK tidak bisa bekerja sendiri, karena kedekatan wali kelas dengan siswa secara harian memungkinkan pemantauan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini juga diperluas dengan mengajak orang tua siswa untuk ikut aktif dalam mendukung perubahan perilaku anak. Misalnya melalui pemanggilan orang tua ketika siswa secara harian memungkinkan pemantauan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini juga diperluas dengan mengajak orang tua siswa untuk ikut aktif dalam mendukung perubahan perilaku anak. Misalnya melalui pemanggilan orang tua ketika siswa melakukan pelanggaran berulang, atau dengan membentuk forum komunikasi antara pihak sekolah dan wali murid agar tercipta sinergi dalam pembinaan karakter siswa.

Selain kerja sama dengan wali kelas dan orang tua, sekolah juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya budaya disiplin. Melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, mentoring keagamaan, serta pembiasaan masuk kelas tepat waktu, siswa dilatih untuk terbiasa dengan keteraturan dan tanggung jawab. Program-program ini bukan hanya bersifat formalitas, tetapi dirancang untuk membentuk karakter siswa secara perlahan dan konsisten. Lingkungan sekolah yang kondusif, ditambah dengan budaya disiplin yang ditanamkan oleh seluruh tenaga pendidik, memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa.

Untuk memperkuat perilaku disiplin, sekolah juga menerapkan sistem penghargaan (*reward*) dan konsekuensi (*punishment*) yang mendidik. Siswa yang menunjukkan perubahan positif atau konsisten menaati aturan diberi penghargaan dalam bentuk pujian, piagam, atau kepercayaan menjadi ketua kelas atau panitia kegiatan sekolah. Sebaliknya, bagi siswa yang masih melakukan pelanggaran, diberikan pembinaan lebih lanjut oleh guru BK dan wali kelas, dengan pendekatan yang tidak memojokkan, tetapi menumbuhkan kesadaran diri. Upaya preventif ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran internal dalam diri siswa, bukan hanya karena takut dihukum, tetapi karena memahami bahwa disiplin adalah bagian penting dari tanggung jawab sebagai pelajar.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan dengan keterlibatan semua pihak di sekolah. Guru BK sebagai pusat layanan konseling memegang peran penting dalam memberikan pendampingan secara emosional dan psikologis kepada siswa, namun keterlibatan wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, bahkan tenaga kependidikan lainnya turut menjadi faktor penentu keberhasilan. Keteladanan dari seluruh komponen sekolah dalam bersikap disiplin juga menjadi model nyata yang akan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah.

Dalam konteks yang lebih luas, pembinaan kedisiplinan siswa sejalan dengan tujuan utama pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus dalam dunia pendidikan di Indonesia. Disiplin merupakan salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter, karena melatih siswa untuk bertanggung jawab, patuh terhadap aturan, serta memiliki kontrol diri dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menjadikan nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran tertentu, tetapi juga dalam kegiatan harian di lingkungan sekolah. Integrasi nilai karakter ini penting untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Dalam rangka mewujudkan integrasi nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis yang tidak bisa diabaikan. Guru BK tidak hanya memberikan layanan konseling secara reaktif terhadap pelanggaran yang terjadi, tetapi juga merancang program-program preventif yang bertujuan untuk membentuk perilaku positif sejak dini. Program-program tersebut meliputi penyuluhan rutin tentang tata tertib sekolah, pelatihan keterampilan sosial, serta pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan dan mentoring. Melalui pendekatan yang sistematis ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk tidak melanggar aturan, tetapi juga diberikan pemahaman mendalam tentang nilai moral dan konsekuensi dari setiap tindakan mereka.

Guru BK juga berperan sebagai penghubung antara pihak sekolah, siswa, dan orang tua dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan mengadakan forum komunikasi, seperti pertemuan rutin orang tua, seminar parenting, atau konsultasi pribadi, guru BK membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendukung pembinaan karakter anak di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga ini menjadi kunci penting dalam memastikan pembentukan sikap disiplin tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut secara konsisten di rumah. Strategi yang telah diterapkan menjadi langkah penting yang dilakukan oleh guru BK. evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program konseling dan pendekatan yang digunakan dalam mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih disiplin. Evaluasi dilakukan melalui

berbagai cara, seperti pencatatan frekuensi pelanggaran siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling, observasi langsung terhadap perubahan sikap siswa di lingkungan sekolah, serta masukan dari guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Dengan adanya evaluasi ini, guru BK dapat mengidentifikasi strategi mana yang berhasil diterapkan dan mana yang perlu disesuaikan atau ditingkatkan lagi.

Hasil evaluasi juga menjadi dasar bagi guru BK untuk merancang program lanjutan yang lebih tepat sasaran. Misalnya, dengan mengelompokkan siswa berdasarkan jenis pelanggaran yang sering dilakukan, guru BK dapat menentukan pendekatan konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Siswa yang sering terlambat, misalnya, mungkin memerlukan pendekatan berbeda dibandingkan dengan siswa yang cenderung membolos atau melanggar aturan berpakaian. Dengan melakukan penyesuaian strategi berdasarkan pola pelanggaran, layanan yang diberikan dapat lebih efektif dalam membentuk perilaku disiplin yang konsisten pada diri siswa.

Untuk mendukung efektivitas program pembinaan kedisiplinan, guru BK juga merancang strategi tindak lanjut berupa monitoring berkelanjutan terhadap siswa yang telah mengikuti konseling. Monitoring ini dilakukan melalui kerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, guna memastikan bahwa perubahan perilaku siswa dapat bertahan dalam jangka waktu panjang. Selain itu, guru BK juga memberikan penguatan secara berkala melalui sesi konseling lanjutan atau pertemuan singkat untuk mengevaluasi kembali komitmen dan perkembangan siswa dalam hal kedisiplinan. Langkah ini bertujuan agar siswa tidak kembali mengulangi pelanggaran yang sama, sekaligus membangun kesadaran bahwa kedisiplinan adalah tanggung jawab pribadi yang harus dijaga.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru BK di SMA IT Khansa Khalifah terbukti mampu menurunkan tingkat pelanggaran disiplin dan membentuk pola perilaku positif pada siswa. Keberhasilan ini tentu bukan hasil dari satu metode semata, tetapi dari kolaborasi berbagai pendekatan yang bersifat preventif, kuratif, dan edukatif yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian di SMA IT Khansa Khalifah menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan sikap disiplin, seperti sering datang terlambat, tidak memakai seragam sesuai ketentuan, serta sering tidak hadir tanpa alasan yang jelas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa seperti rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kesadaran, maupun faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan pertemanan dan kurangnya perhatian dari orang tua di rumah.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting dalam menangani masalah tersebut. Guru BK memberikan layanan konseling secara individual, menjadi teladan dalam kedisiplinan, dan bekerja sama dengan wali kelas serta orang tua untuk mendampingi perkembangan siswa. Sekolah juga ikut berperan dengan mengadakan program-program seperti apel pagi, pembinaan keagamaan, serta menerapkan sistem penghargaan dan sanksi yang mendidik untuk menanamkan sikap disiplin.

Pendekatan yang diterapkan secara menyeluruh dan berkesinambungan terbukti mampu mengurangi pelanggaran serta membentuk sikap disiplin yang lebih baik pada diri siswa. Keberhasilan ini merupakan hasil dari kerja sama antara guru BK, tenaga pendidik lainnya, pihak sekolah, serta dukungan dari orang tua

dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa.

F. SARAN

Untuk meningkatkan kedisiplinan siswa secara optimal di SMA IT Khansa Khalifah, penting bagi semua pihak, khususnya guru BK, wali kelas, dan orang tua, untuk terus membangun kerja sama yang solid. Hubungan komunikasi yang aktif antara sekolah dan keluarga perlu dijaga agar permasalahan siswa bisa segera ditindaklanjuti dengan tepat.

Selain itu, sekolah sebaiknya memberikan pelatihan lanjutan bagi guru BK maupun guru lainnya agar lebih siap menghadapi berbagai persoalan siswa yang beragam. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pelaporan kedisiplinan juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan perilaku siswa dengan lebih mudah dan terarah.

Akhirnya, sekolah perlu terus membentuk budaya disiplin melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, pembinaan keagamaan, dan pembiasaan positif lainnya. Disiplin siswa akan lebih mudah terbentuk jika seluruh warga sekolah, terutama para guru, dapat memberikan contoh nyata yang bisa dijadikan panutan oleh para siswa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Fayrus, and Slamet Suwandi. 2024. "Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Volume 6 Nomor 2 Desember 2024 Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMA Sunan Kalijogo Jabung Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Volume 6 Nomor 2 Desember 2024." 6:248–57.
- Aswat, Hijrawatil et al. 2022. "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal BASICEDU* 6(5):9105–17.
- br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(1), 235-255.
- Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas XI Sma Swasta Bintang Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 13(1).
- Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. *KONSELL: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 207-2016.
- Mulyati, Sri, and Kamaruddin Kamaruddin. 2020. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5(02):172–84. doi: 10.46963/alliqo.v5i02.241.
- Naryanto. 2022. "Hitung = 72,002." 2(1):94–102.
- Purwati, and Aiman Faiz. 2023. "Putrihana99,+1032-1041." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sumber Daya Manusiayang Berkualitas):1032–41.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 1-6.



JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu

Volume 1, Nomor 1, Edisi Juli 2025, 152 - 163

<https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jpai/index>

Wiraguna, Sidi et al. 2024. "Metode Penelitian Kualitatif Di Era Transformasi Digital
Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation."
Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan 6(01):46–60. doi:
10.47970/arsitekta.v6i01.524.



JURNAL MULTIDISIPLIN ILMU

JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu
Volume 1, Nomor 1, Julil 2025